

PERKEMBANGAN ARABIC SIGN LANGUAGE OF THE AL-QUR'AN DI INDONESIA

¹Nazua Khoirunnisa

²Niswah Qonita 'Aizaroh

³Nisa'ul Qoni'ah

^{1,2,3}University of Darussalam Gontor, Indonesia

Email: nazuakhoirunnisa41@student.pba.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini berpacu pada perkembangan bahasa isyarat Arab Al-Qur'an di Indonesia berdasarkan komunitas muslim yang telah mengembangkan bahasa isyarat dengan secara khusus yang berpacu pada bahasa Arab. penulisan ini bertujuan untuk pembelajaran bahasa isyarat Arab Al-Qur'an sehingga penyandang tunarungu dapat berkomunikasi tentang ajaran Al-Qur'an, Hadist serta materi-materi lainnya yang memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan spiritual dan keagamaan. Pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam bentuk *library research* atau penelitian pustaka dengan mengumpulkan data-data dari buku-buku, jurnal nasional dan internasioanal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat Arab Al-Qur'an dapat memudahkan penyandang tunarungu dalam beribadah.

Kata Kunci

Bahasa Isyarat Arab Al-Qur'an, Penyandang Tunarungu, Bahasa Arab.

Abstract

The background for writing this article is the development of Arabic Qur'anic sign language in Indonesia based on the Muslim community which has developed sign language specifically based on Arabic. This writing aims to study the Arabic sign language of the Qur'an so that the deaf can communicate about the teachings of the Qur'an, Hadith, and other material that has an important role in strengthening spiritual and religious ties. Data collection used qualitative research methods in the form of library research by collecting data from books, national and international journals. The results of this study indicate that the Arabic sign language Al-Qur'an can make it easier for deaf people to worship.

Keywords

Al-Qur'an Arabic Sign Language, Deaf Person, Arabic Language

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kelainan dari (segi fisik, rohani, mental atau emosional) dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya. Sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih khusus agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Diantaranya ialah tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, dan lain sebagainya.

Pendengaran serta kemampuan dalam berbicara merupakan suatu alat komunikasi yang umum, yang dapat digunakan oleh semua masyarakat. Tetapi ada beberapa komunitas yang mengalami tantangan dalam menggunakan alat-alat komunikasi tersebut. Salah satunya ialah komunitas tuli di Indonesia, yang memiliki keterbatasan pada pendengarannya sejak lahir atau akibat kehilangan pendengaran. Sebagai respon terhadap komunikasi mereka, Indonesia telah mengembangkan Bahasa Isyarat Indonesia (BSI) yang digunakan secara luas.

Dalam pandangan Islam, terutama komunitas muslim telah mengembangkan bahasa isyarat dengan secara khusus yang berpacu pada bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran yang merupakan kitab suci umat Islam. Pengaruh komunikasi tentang ajaran Al-Qur'an, Hadist serta materi-materi lainnya berperan penting dalam memperkuat ikatan spiritual dalam komunitas tuli muslim di Indonesia.

Perkembangan bahasa Arab isyarat di Indonesia menjadi relevan dalam kebutuhan yang dibutuhkan oleh para komunitas tuli, melalui penggunaan tanda-tanda yang khas dan kosakata yang terkait dengan bahasa Arab. Meskipun perkembangan bahasa isyarat Arab di Indonesia belum sejauh perkembangan Bahasa Isyarat Indonesia (BSI), upaya tetap dilakukan oleh individu serta masyarakat yang peduli terhadap kebutuhan komunitas muslim tuli di Indonesia.

Dalam pembahasan ini, kami akan membahas tentang Perkembangan Bahasa Arab Isyarat di Indonesia. Penyebaran bahasa Arab isyarat di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya yang memperkuat komunikasi pemahaman dan data statistik untuk para komunitas muslim tuli di Indonesia. Dengan adanya pembahasan ini, kita dapat melihat pentingnya bahasa isyarat Arab bagi komunitas tuli di Indonesia dalam konteks keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam bentuk *library research* atau penelitian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data-data tanpa adanya penelitan terjun kelapangan. Sumber data

dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal nasional dan internasional. Penelitian ini berbentuk penelitian dekriptif kualitatif yang menjelaskan suatu peristiwa atau keadaan berdasarkan fakta yang sesuai dari sumber bacaan dan diperoleh dari jurnal nasional atau internasional serta buku-buku yang memiliki kaitannya dengan pembahasan yang ditulis. Pengumpulan data dalam bentuk metode penelitian pustaka yakni mencatat tujuan penelitian, yang dilanjutkan dengan mencari jurnal yang sesuai dengan tujuan penelitian serta membaca abstrak dan isi keseluruhan jurnal sehingga penulis mendapatkan hasil penelitian dari jurnal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menelusuri Perkembangan Arabic Sign Language Isyarat di Indonesia. Dengan meneliti sejarah terbentuknya bahasa isyarat Arab dan perkembangannya di Indonesia serta lembaga yang mengembangkan bahasa isyarat Arab menjadi bahasa isyarat Al-Qur'an yang dapat memudahkan bagi penyandang tunarungu dalam beribadah. Penelitian ini dilakukan karena adanya peristiwa yang memiliki kaitan erat dengan kesulitannya penyandang tunarungu dalam memahami ilmu-ilmu agama, seperti bacaan shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bahasa Isyarat Arab

Bahasa isyarat merupakan komunikasi bahasa yang melibatkan bahasa tubuh, gerak bibir, ekspresi wajah, dan pandangan mata. Bahasa isyarat berkembang melalui proses alami dalam komunitas tuli (Saraswati, Towidjojo, and others, 2022). Seperti bahasa lisan gerak tubuh, dan variasi regional Bahasa isyarat juga mengalami perubahan, perkembangan, dan proses seiring berjalannya waktu. Bahasa isyarat merupakan sarana interaksi utama bagi penyandang tunarungu di seluruh dunia. Pemakaian bahasa isyarat diseluruh dunia sangat banyak sehingga setiap masing-masing negara memiliki bahasa isyarat yang berbeda beda. Penggunaan bahasa isyarat membantu dalam mengungkapkan suatu ide, gagasan dan pesan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, gerakan tangan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa isyarat merupakan sarana komunikasi utama bagi penyandang tunarungu dalam menyampaikan sebuah informasi.

Perkembangan bahasa isyarat yang dianggap masih muda dibandingkan dengan perkembangan bahasa lisan di dunia. Melalui bukunya William Stokoe yang merupakan hasil dari analisis tersebut. Maka dari itu, dilakukannya Analisis tentang bahasa isyarat yang terus berkembang sampai saat ini sehingga di mulai dan dilaksanakan pada kawasan Asia dimulai pada tahun 1990-an. Sedangkan analisis

bahasa isyarat yang ada di Indonesia baru dimulainya pada tahun 2000-an. Diantaranya para penganalisis bahasa isyarat ialah Playreyman (2014), Isma (2012), Suwiryo (2013), Soejanto (2012) (Isma, 2018).

Perkembangan bahasa isyarat Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti interaksi antar anggota komunitas tuli, pengaruh budaya, dan kebutuhan komunikasi. Adapun faktor-faktor lainnya, seperti faktor internal dan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa isyarat dan variasi yang digunakan. Seperti bahasa lisan, bahkan memiliki bahasa isyarat yang berbeda di dalam sebuah tempat atau wilayah. Karena mereka memiliki sekolah khusus yaitu sekolah luar biasa yang dapat berinteraksi dengan sesama anak-anak tuli sehingga bahasa isyarat mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Bahasa isyarat Arab berkembang dan diimplementasikan di negara-negara Arab sebagaimana negara yang merupakan tempat awal mula munculnya agama Islam. Bahasa isyarat ini muncul dengan terbentuknya sebuah komunitas bahasa isyarat di Timur Tengah. Bahasa isyarat di Timur Tengah dipengaruhi oleh tiga keadaan yang sedang berlangsung (Al-Fityani and Padden, 2010):

1. Pratik umum endogami yang menyebabkan banyaknya ketulian genetik dibandingkan masyarakat eksogami yang disebabkan penyakit. Adapun perkawinan endogami merupakan metode pernikahan yang hanya boleh menikahi anggota keluarga sendiri ataupun satu marga (Fauzi, 2021). Sedangkan eksogami adalah larangan pernikahan satu adat (Demang, 2021). Maka dari itu, pernikahan endogami memiliki dampak kecacatan genetik terhadap keturunan dibandingkan dengan adat eksogami.
2. Keadaan budaya dan masyarakat Timur Tengah yang diberi kesempatan dalam mempelajari bahasa isyarat sejak lahir. Hal ini dijadikan suatu pembelajaran bahasa yang diharuskan, karena tingkat orang yang mengalami tunarungu di negara Timur Tengah lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain.
3. Keadaan budaya, sosial, politik, dan ekonomi menyebabkan bahasa isyarat di negara Timur Tengah sangat memungkinkan diisolasi satu dengan yang lainnya. Pada dunia Arab faktor budaya, sosial, politik dan ekonomi yang membatasi kontak lawan jenis dari wilayah lain, bahasa isyarat di dunia Arab memunculkan batasan-batasan yang kemungkinan dengan mengisolasi bahasa isyarat untuk berkembang secara independent satu sama lain.

Komunikasi atau tukar menukar informasi dalam kata bahasa isyarat terbatas kepada dua bentuk dasar, kata benda atau kata sifat dan kata kerja sehingga bahasa isyarat Arab mirip dengan bahasa isyarat Amerika dalam sifat spasial-gesturalnya

(Badi, 2021). Interaksi isyarat Arab hanya fokus kepada dua bentuk kata yakni kata benda atau sifat yang berfungsi dalam menerangkan suatu keadaan sekitar atau mendeskripsikan objek atau subjek bahkan dalam mengungkapkan perasaan dirinya terhadap segala sesuatu. Sedangkan bahasa isyarat Arab dalam kata kerja berfungsi dalam membantu menyampaikan sebuah tindakan, kegiatan, atau peristiwa dalam komunikasi.

Bahasa Arab isyarat diawali dengan mempelajari huruf-huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah merupakan kunci utama dalam mempelajari bahasa Arab isyarat (Huda and others, 2022). Hakikatnya huruf hijaiyah berjumlah 29 huruf. Huruf hijaiyah merupakan salah satu bagian dari bahasa Arab yang dijadikan bahasa utama dalam Al-Qur'an dan Hadits (Rohmawati, 2015). Maka dari itu, metode pembelajaran bahasa Arab Isyarat tidak jauh dengan metode pembelajaran bahasa Arab pada umumnya. Keduanya memiliki kesamaan, yakni pembelajaran yang diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah.

B. Perkembangan Bahasa Isyarat Arab Al-Quran di Indonesia

Bahasa isyarat Arab Al-Quran memiliki peran dalam memahami ajaran Al-Quran bagi tunarungu. Peran bahasa isyarat Arab Al-Qur'an adalah mempermudah orang-orang tunarungu dalam menghafal, membaca, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Hairul, 2022). Pengajaran dan pembelajaran bahasa isyarat Al-Qur'an juga memiliki peran lain, yakni sebagai titik awal dalam meluaskan kesempatan berdakwah dan medekatkan orang-orang yang berkelainan khusus dengan agama Islam (Ramli, Ma'arof and Halid, 2023). Bahasa isyarat Arab Al-Qur'an memiliki peran besar bagi orang-orang penyandang tunarungu dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memperdalam ilmu agama, sehingga mereka memiliki kesempatan besar dalam meningkatkan keimanannya kepada Allah Swt.

Pembelajaran bahasa isyarat Arab Al-Qur'an memiliki tahapan-tahapan seperti pembelajaran Al-Quran pada umumnya. Berikut empat tahapan dalam pembelajaran bahasa isyarat Al-Qur'an (Pamungkas and Hermanto, 2022):

Tahap pertama, pengenalan huruf hijaiyah isyarat, berikut beberapa contoh gambar dibawah ini:



(Gambar 1)

Menurut Burnett, mengenal huruf merupakan hal penting untuk didengar oleh anak usia dini dari lingkungannya baik berupa huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Mengenali berbagai huruf dapat membantu menumbuhkan kemampuan dalam memilih dan memilah berbagai jenis huruf serta dalam melatih anak untuk mengenal dan mengucapkan huruf juga harus dilakukan secara berulang-ulang (Rasyid and Mansyur, 2009). Tahapan dalam pembelajaran bahasa isyarat Al-

Qur'an persis seperti tahapan pembelajaran anak pada umumnya yang diawali dengan pengenalan huruf ataupun didalam bahasa Arab disebut dengan huruf hijaiyah.

1. Tahap kedua, mengurai dan merangkai huruf
2. Tahap ketiga, membaca dan menghafal Al-Qur'an
3. Tahap keempat, menuliskan kembali ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan

Penyelenggaraan lembaga pendidikan Al-Quran bagi penyandang disabilitas yang diadakan oleh Kemenag yang bertujuan untuk memberikan dorongan dan motivasi agar para peserta mendapatkan kebijakan yang khusus dari kementerian agama sehingga kegiatan pendidikan Al-Quran bagi penyandang disabilitas sudah dipersiapkan lebih memadai, dengan aturan-aturan yang sudah ada (*Kemenag Latih Pembelajaran Al Quran Braille bagi Penyelenggara Pendidikan Berkebutuhan Khusus*, 2022). Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dan Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) bekerjasama dalam menyusun pedoman Mushaf Al-Qur'an bagi tunarungu muslim dalam membaca dan menulis Mushaf Al-Qur'an dalam menyamakan persepsi bahasa isyarat Islam sesuai kesepakatan bersama sehingga LPMQ dapat mendukung dan memfasilitasi penyusunan bahasa isyarat Al-Qur'an untuk disabilitas tunarungu (*MENUJU TERWUJUDNYA BAHASA ISYARAT AL-QUR'AN BAGI DISABILITAS RUNGU DI INDONESIA - Lajnah Pentashiban Mushaf Al-Qur'an*, 2020). Fasilitas Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas yang dihasilkan dari kerjasama dua lembaga dapat memberikan kemudahan penyandang disabilitas untuk beribadah dan memudahkan dalam pemahaman isi Al-Qur'an serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.

C. Rukhsos Agama Islam Bagi Penyandang Disabilitas

Bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam agama, budaya, dan sejarah di Indonesia, terutama dalam komunitas Muslim. Pemahaman agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang sudah menjadi landasan utama dalam pengajaran agama. Hakikat Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan bahasa Arab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang diserahkan kepada kaum muslim dan muslimin tak terkecuali tunarungu. Islam memandang semua manusia itu sama, tidak membedakan satu sama lain atau pun latar belakang kehidupannya seperti, pendidikan, sosial, ekonomi, fisik dan lain sebagainya. Karena yang membedakan hanyalah keimanan dan ketaqwaan, tanpa terkecuali penyandang disabilitas, mereka juga sepenuhnya punya kewajiban dan hak yang perlu di penuhi (Mubarak, 2020).

Dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak ada penyebutan disabilitas. Akan tetapi, dalam Al-Qur'an, Hadits dan ilmu Fiqih klasik disebutkan sesuai dengan apa yang dialaminya seperti *summum*, *bukmum*, *'umyun*. Dan penyandang disabilitas di

kehidupan sehari-hari dalam urusan duniawi dan ibadah memiliki hambatan dan keterbatasan dalam melakukannya.

Disebutkan dalam tafsir dan Riwayat sebab di turunkannya surat Abasa ayat 1-10 karena Rasulullah mengabaikan Abdullah Bin Umi Makhtum yang bertanya kepada beliau yang berkumpul bersama para pembesar kaum Quraisy, yang mana Abdullah Bin Umi Makhtum ini buta dan tidak tahu jika Rasulullah sedang berkumpul bersama mereka. Allah menegur langsung kepada Rasulullah karena telah mengabaikan Abdullah Bin Umi Makhtum yang memiliki kekurangan. Dari kisah diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas juga butuh di perhatian dan ingin di setarakan dengan manusia yang lainnya, terutama dalam hal ibadah mereka juga memiliki kewajiban melakukannya.

Salah satunya adalah tunarungu yang mengalami kekurangan dalam pendengaran yang mana mereka memiliki kewajiban dalam menjalankan perintah agama, akan tetapi, mereka memiliki *ruebsbob* (keringanan) dalam menunaikannya.(Ahzami and Purnamasari, 2021). Seseorang ada yang dititipkan kekurangan berupa hambatan dalam pendengaran dan terkadang memiliki kelebihan yang lebih cepat dalam memahami ilmu dibandingkan manusia normal lainnya. Dalam aktivitas berbicara, anak tunarungu memiliki hambatan dalam menerima informasi, untuk itu mereka memiliki keringanan atau metode khusus dalam berkomunikasi. Seperti, pertama: ketika pembelajaran Al-Qur'an mereka membutuhkan bantuan isyarat berupa huruf hijaiyah dalam bentuk isyarat sehingga memudahkan seorang tunarungu dalam mempelajari Al-Qur'an.

Kedua, ibadah sholat yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman. Bagi anak tunarungu kegiatan sholat mulai dari berwudhu hingga akhir sholat ada perlunya pengenalan terlebih dahulu, seperti mulai dari cara berwudhu yang benar, gerakan sholat *takebiratul ibram*, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, i'tidal dan gerakan sholat lainnya dibarengi dengan do'a-do'a di setiap gerakannya dan itu diulang berulang kali agar anak selalu bisa mengingatnya dan mengaplikasikannya ketika mereka akan sholat.(Aflah, Azizi and Saputra, 2022)

Ketiga, dakwah dan ceramah dua hal ini juga sangat penting bagi anak tunarungu yang mana mereka memerlukan metode khusus. Strateginya ada tiga yaitu metode dakwah, tehnik dakwah, media dakwah. Dakwah ada dua yang digunakan yaitu dakwah menggunakan perkataan dan dengan perbuatan. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki hak dan setiap anak merupakan anugerah yang Allah titipkan dengan dibekali bakat dan potensi masing-masing, meskipun beberapa anak memiliki keterbatasan atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Begitu juga dalam agama islam yang merupakan Rahmat bagi seluruh alam. Yang berarti islam tidak membedakan umat manusia dari segi fisik atau kecerdasannya, akan tetapi yang dinilai adalah tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penting juga bagi anak yang luar biasa atau berkebutuhan khusus untuk tetap mendapatkan Pendidikan sebagaimana mestinya. Khususnya dalam Pendidikan agama islam terdapat nilai-nilai islam yang tertanam dalam sanubari mereka dan diterapkan sejak dini sehingga kedepannya mereka bisa menjadi manusi yang bertaqwa tanpa membedakan status apapun (Humaida *et al.*, 2023). Hal ini bedasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw bahwasannya agama Islam tidak membedakan satu sama lain, dan yang membedakannya hanyalah tingkat ketaqwaan umat manusia kepada Allah Swt.

Pada umumnya penyandang tunarungu masih dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan memiliki akal sehat. Dengan begitu, tidak ada hambatan atau halangan bagi mereka untuk menimba ilmu agama selama mental mereka masih sehat. Akal mereka yang sehat masih memiliki tanggung jawab seperti muslim lainnya. Penyandang disabilitas seperti tunarungu tanpa memiliki cacat mental tidak menghilangkan kewajiban mereka atau kehilangan taklif bagi mereka untuk menjalankan kewajiban agama mereka (HIDAYAT, 2020).

KESIMPULAN

Bahasa isyarat merupakan sarana interaksi utama bagi penyandang tunarungu di seluruh dunia yang memiliki fungsi sarana komunikasi atau interaksi bagi penyandang tunarungu. Bahasa isyarat Arab merupakan salah satu bahasa isyarat yang berkembang dan diimplementasikan di negara-negara Arab. Bahasa isyarat Arab hanya berfokus pada dua bentuk kata, yakni kata benda atau sifat dan kata kerja.

Penerapan bahasa isyarat Arab diawali dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang merupakan kunci utama dalam pembelajaran isyarat Arab. Hal ini bisa dikembangkan menjadi bahasa isyarat Arab Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam mempermudah penyandang tunarungu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dan Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) telah bekerjasama dalam mengembangkan Al-Qur'an Kemenang dengan menggunakan gambar tangan sebagai bahasa isyarat agar dapat mempermudah penyandang tunarungu dalam membaca Al-Qur'an.

Fasilitas ini memiliki tujuan agar penyandang tunarungu dalam memahami ilmu-ilmu agama dengan mudah, baik itu tata cara membaca bacaan shalat, dzikir, dan

membaca Al-Qur'an sehingga mereka memiliki kesempatan banyak dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

DAFTAR REFERENSI

- Aflah, M.R.A., Azizi, N.M. and Saputra, K.D. (2022) '*Pendampingan Terhadap Pembiasaan Sholat Fardhu Tepat Waktu Pada Anak Tunarungu (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul)*', At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 4(2), pp. 1186–1198.
- Ahzami, H. and Purnamasari, Y. (2021) '*Rukhsah bagi penyandang disabilitas dalam menjalankan syariat islam perspektif qs Al-fath: 17*', Jurnal STIU Darul Hikmah, 7(2), pp. 138–157.
- Al-Fityani, K. and Padden, C. (2010) '*Sign language geography in the Arab world*', Sign languages: A Cambridge survey, pp. 433–450.
- Badi, R.M. (2021) '*English And Arabic Sign Language Phonology And Morphology*', Journal of Tikrit University for Humanities, 28(9), pp. 19–32.
- Demang, K.I. (2021) '*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Eksogami Pada Suku Banglae Desa Bampalola Kecamatan Abal Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur*'.
- Fauzi, A. (2021) '*Perkawinan Endogami Di Kabupaten Pamekasan Madura*', An-Nawazil: Jurnal Hukum dan Syariah Kontemporer, 3(02), pp. 21–40.
- Hairul, M.A. (2022) '*Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatina Gorontalo*', Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, 7(2), pp. 161–176.
- HIDAYAT, M.S. (2020) '*Model Komunikasi Islam Pada Komunitas Tuli di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember*'. PhD Thesis. IAIN Jember.
- Huda, N. and others (2022) '*Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungg*', *Aplikasi Bahasa Isyarat Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Rungg* [Preprint].
- Humaida, R. et al. (2023) '*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*', Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, 2(01), pp. 10–20.
- Isma, S.T. (2018) '*Meneliti bahasa isyarat dalam perspektif variasi bahasa*', *Kongres Bahasa Indonesia*, pp. 1–14.
- Kemenag Latih Pembelajaran Al Quran Braille bagi Penyelenggara Pendidikan Berkebutuhan Khusus (no date). Available at: <https://kemenag.go.id/daerah/kemenag-latih-pembelajaran-al-quran-braille-bagi-penyelenggara-pendidikan-berkebutuhan-khusus-0zzjcj> (Accessed: 13 August 2023).

MENUJU TERWUJUDNYA BAHASA ISYARAT AL-QUR'AN BAGI DISABILITAS RUNGU DI INDONESIA - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (no date). Available at: <https://www.lajnah.kemenag.go.id/berita/menuju-terwujudnya-bahasa-isyarat-al-qur-an-bagi-disabilitas-rungu-di-indonesia> (Accessed: 13 August 2023).

Mubarok, M.Y. (2020) *Ha K-hak dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum dan Setelah Islam Datang*, Islamic Akademika, 2(1), pp. 55–63.

Pamungkas, B. and Hermanto, H. (2022) *Tabapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran*, Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 6(1), pp. 34–41.

Ramli, R.B., Ma'arof, N.H.F.B. and Halid, N.N.B.M. (2023) *Kaedab Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Al-Quran bagi Orang Kelainan Upaya Pendengaran*.

Rasyid, H. and Mansyur, S. (2009) *Asesmen perkembangan anak usia dini*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 118, p. 15.

Rohmawati, A. (2015) *Efektivitas pembelajaran*, Jurnal pendidikan usia dini, 9(1), pp. 15–32.

Saraswati, D.A., Towidjojo, V.D., and others (2022) *Bahasa Isyarat Indonesia*, Jurnal Medical Profession (Medpro), 4(1), pp. 8–14.